

Penerapan Pendidikan Karakter Literasi Biografi Tokoh Nasional untuk Mengurangi Kenakalan Usia Remaja

Wirawan Pamuji

Universitas Yos Sudarso Surabaya,

Email: shangwira.muji@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini disusun berdasarkan analisa perihal sebab kenakalan Usia Remaja yang terjadi dewasa ini yaitu mengukur tentang penyebabnya dan cara mengatasi. Dari penelitian ini tercipta tentang bagaimana cara mengatasi kenakalan Usia Remaja dengan cara Integrasi mata pelajaran dan pendidikan karakter. Dalam hal ini, pendidikan karakter di uji sebagai sampel yang tersusun secara literasi sebagai pembahasan untuk pengembangan pendidikan karakter sebagai objek penelitian secara kualitatif dengan cara analisa objek literasi sebagai pengumpulan data untuk penelitian. Sebab dalam penelitian tersebut berisi saran agar peserta didik untuk mengembangkan sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, hasil penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa contoh suri tauladan atau contoh perilaku yang, diaplikasikan didalam kelas merupakan salah satu faktor agar peserta didik dapat mengaplikasikan sikap tersebut dalam kehidupan berdasarkan teori yang telah dijabarkan.

Kata Kunci: *Kenakalan Usia Remaja, pendidikan karakter, penerapan sikap peserta didik*

Abstract

This research is compiled based on an analysis of the causes of juvenile delinquency that occurs today for teens, namely measuring the cause and how to overcome it. From this research created about how to deal with juvenile delinquency by integrating subjects and character education. In this case, character education is tested as a sample arranged in literacy as a discussion for the development of character education as a qualitative research object by analyzing the object of literacy as data collection for research. Because in this study contains suggestions for students to develop a commendable attitude in everyday life. In conclusion, the results of this study suggest that exemplary examples or behavior examples applied in the classroom are one of the factors so that students can apply these attitudes in life based on the theory that has been described.

Keywords: *juvenile delinquency, character education, application of student attitudes*

PENDAHULUAN

Menyorot perihal kabar terkini terkait kenakalan Usia Remaja, tentu merupakan sesuatu yang menarik untuk diperbincangkan. Hal yang ramai dijadikan titik temu runcingnya problematika tersebut memperpanjang kaidah norma yang tertata secara etis maupun faktual di negara kita bahwa Usia Remaja yang telah tumbuh secara benar yang secara praktis akan mempertanyakan segala sesuatu disekitarnya hanya untuk pembuktian benar dan salah.

Pendidikan dalam hal ini memberikan kontribusi cukup signifikan dalam mengawal pola pikir Usia Remaja yang sudah mencapai ranah untuk selalu bertanya jati diri, ketika hal tersebut sedang berjalan, peran guru dan orang tua amat dibutuhkan untuk selalu beriringan mengarahkan pemikiran yang benar terhadap mereka melalui pendidikan yang efektif dan sesuai kebutuhan. Proses manunggal tersebut menghasilkan keluaran berdasarkan jalur yang telah ditempuh.

Setidaknya, diskusi penilaian sikap pada peserta didik mempunyai peran penting yang ditujukan pada guru sebagai dinamisator sehingga menciptakan keluaran yang berakhlak mulia, sehat mental, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara demokratis serta

bertanggung jawab seperti tertuang pada UU no. 20 tahun 2003. Namun pertanyaan yang berada dititik inti adalah Cara agar peserta didik dapat mendalami pentingnya penilaian sikap untuk diterapkan pada paradigma tersebut Akan secara otomatis berindikasi pada tingkah laku mereka diluar sekolah atas proses pembiasaan.

Setiap anak berhak untuk untuk tumbuh dan dewasa tanpa atas dasar penekanan pihak lain, atau bisa disebutkan mereka terlahir mandiri agar dapat memaknai serta mengembangkan kepribadian positif melaluiketeladanan sesuai kajian serta praktik emulsi sesuai Scerenko dalam Samani (2011: 45). Hal tersebut mengandung maksud, bahwa peserta didik dapat dipastikan meniru setiap pengamatan agar kemudian dinilai baik atau buruk sesuai Implementasi sehari-hari. Dan dapat disimpulkan, bahwa peran guru didalam kelas amat dominan terhadap kebiasaan anak berbuat dan berperilaku. Mendidik mental dan perilaku seseorang terutama peserta didik memerlukan ruang lingkup yang lebih luas dalam menghadirkan sikap terpuji serta religious dalam hati masing-masing.

Seperti halnya mengajar dalam kelas, seperti penjelasan diatas, disebut bahwasanya perkembangan psikologis seseorang tidak lepas dari pengalaman belajar, meniru dan mengaplikasikan. Sebab dari analisa yang dibuat oleh parah peserta didik didalam kelas terkadang mendapatkan dua kemungkinan yang diterima sebagai respon diberikan guru, yang pertama membudidayakan sikap positif melalui pembelajaran, dan yang kedua mengaplikasikan sikap positif sebagai contoh untuk diaplikasikan dalam kehidupan baik sekolah maupun diluar ruang lingkungnya.

Jika pertimbangan tersebut dijadikan prinsip yang sebenarnya, maka pendidikan diberikan guru terhadap peserta didik bukan lagi transfer materi pelajaran yang dirangkai melaui subyek penilaian pendidikan karakter saja, melainkan bagaimana seharusnya pengembangan subyek karakter dapat benar diaplikasikan ke dalam kehidupan sebenarnya. Pengembangan karakter sebagai landasan Berfikir tiap pendidik sebagaimana dijelaskan puskur (2010: 3) bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang terbentuk dari internalisasi kebajikan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap serta bertindak.

Memahami ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan akar kebajikan sebagai landasan berfikir agar dapat diaktualisasikan dalam kehidupan yang sebenarnya maka tujuan penelitian tersebut adalah memberikan pemaparan aplikasi pendidikan karakter menggunakan Cerita Biografi tokoh Nasional pada tingkatan peserta didik Menengah atas atau usia remaja. Sebab tanpa adanya aplikasi nyata dalam kehidupan sebenarnya maka penilaian tentang karakter dalam kurikulum mandiri yang tengah dilaksanakan dewasa ini, merupakan hal yang biasa.

Penilaian karakter didalam kelas tidak dapat dikatakan terintegrasi apabila dinilai hasil tersebut dianggap tidak tercemin dalam kehidupan peserta didik yang sebenarnya, pendidikan karakter sebenarnya adalah bagaimana guru dapat memberi contoh atau suri tauladan terhadap peserta didik, sebab dengan seperti itu sesuai kodratnya peserta didik akan dengan sendirinya meniru perilaku guru terlebih di luar sekolah sebagai bentuk proses aktualisasi

METODE

Metode Penelitian ini dilakukan dengan cara merangkum buku atau metode literasi yang berkaitan dengan judul dan buku dan referensi terkait dijabarkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyikapi tentang program gemar membaca sebagai bentuk peningkatan ketertarikan literasi pada tingkat pendidikan menengah atas yang dicanangkan di berbagai sekolah di Indonesia sebagai wujud budaya mencintai buku, dalam hal ini tiap anak didik yang gemar membaca maupun tidak wajib mengetahui makna dari isi buku tersebut dengan seksama dan oleh bantuan guru yang memberikan contoh karakter yang benar dalam buku tersebut dapat mengurangi kenalan remaja dalam sudut pandang pendidikan di Indonesia.

Para pendidik merasa program tersebut diperlukan supaya tiap peserta didik dapat membiasakan berpikir kritis dalam belajar semua mata pelajaran maupun penerapan afektif yang benar dalam penerapan karakter yang benar dalam kehidupan sehari - hari. Sebab kompetensi pendidikan pada tingkat mata pelajaran di sekolah menengah atas didominasi oleh materi bacaan baik komprehensif maupun evaluatif.

Jika dicermati, bab pokok bahasan yang mengajarkan tentang nilai moral serta budi pekerti maupun agama menitik beratkan pada bacaan tentang perilaku seseorang yang menceritakan sikap dan karakter baik dan buruk tiap tokohnya, membahas tentang perlunya beribadah serta mengamalkan ajaran ibadah masing – masing dengan baik.

Dalam pelajaran sains, matematika, ataupun ilmu sosial baik kewarganegaraan maupun sejarah juga menceritakan tentang tokoh yang melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari hari berhubungan dengan pelajaran yang berkonten kognitif. Semua bab tersebut diaplikasikan dalam bentuk fiksi maupun non fiksi.

Dalam hal tersebut peran guru sebagai motivator atau inisiator sangat diperlukan untuk mengembangkan buku tersebut sebagai salah satu media pembelajaran agar peserta didik dapat menaruh perhatian dalam ketertarikan literasi. Ketertarikan tersebut yang dapat menambah keinginan anak didik pada budaya baca. Oleh karena itu diperlukan cara untuk membentuk budaya baca di lingkungan sekolah tidak hanya sebagai media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran, namun juga sebagai mental anak didik untuk menumbuhkan kesadaran membaca.

Banyak faktor yang mempengaruhi secara signifikan perihal keinginan anak didik dalam menyenangi budaya literasi, salah satu yang ada di dalamnya adalah pengalaman belajar. Faktor pengalaman belajar amat mempengaruhi ketertarikan peserta didik dalam menumbuhkan eksistensi literasi dalam jiwa mereka masing masing. Belajar pada hakekatnya merupakan kebutuhan, baik di dalam proses belajar mengajar maupun diluar proses belajar mengajar, sebab belajar merupakan keingintahuan terhadap sesuatu menggunakan sistematika daya serap.

Maka setelah anak didik mengerti pengalaman belajar sebagai tujuan mereka dalam belajar niscaya mereka akan dapat dengan mudah menumbuhkan keinginan gemar membaca dengan sendirinya. Pengalaman belajar yang dimaksud adalah tugas dari pendidik kepada peserta didiknya. Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator serta inisiator dalam pembentuk karakter gemar membaca. Guru Memberikan semangat serta stimulasi agar peserta didiknya berkeinginan untuk mempunyai ketertarikan literasi tinggi dengan cara tertentu.

Cara tersebut adalah dengan memberikan penjelasan verbal dari biografi salah seorang tokoh berpengaruh di Indonesia kepada anak didik secara lisan berdasarkan isi dari kisah koleksi buku di perpustakaan atau milik pribadi guru tersebut. Karena pada usia setingkat SMA, perkembangan mental anak sudah dalam tahap berkembang dan belajar untuk mengetahui sesuatu sesuai penjelasan atau *linguistic verbal*. Pada fase psikologis tersebut anak lebih menyukai penjelasan sederhana daripada tulisan.

Penjelasan linguistik yang dimaksud adalah penjelasan kebahasaan secara jelas, sederhana serta menghibur yaitu bahasa yang mudah dipahami anak usia menengah atas sekolah, biografi tersebut dapat berupa kehidupan para tokoh Nasional, asal mula pemberontakan atau kisah yang kebangsaan lainnya yang berunsur agama dan budi pekerti sebagai makna yang dapat diserap peserta didik untuk menanamkan mental yang baik pada diri mereka.

Setelah anak didik terbiasa mendengar, memahami dan menceritakan kembali biografi yang telah diperdengarkan oleh guru, maka dengan sendirinya mereka akan mempunyai ketertarikan baca. Ketertarikan literasi tersebut tidak dapat serta merta diterapkan hanya dengan bercerita saja, sebab ketertarikan tersebut diintegrasikan secara langsung pada pengalaman belajar, karena tujuan literasi terdekat adalah membantu peserta didik memahami bacaan sebagai tugas sekolah.

Peserta didik Akan lebih termotivasi jika cerita tersebut menjadi bahan bacaan sebagai tugas sekolah sebagai proses pembelajaran agar secara tidak langsung mereka akan terbiasa memaknai budaya membaca dengan optimal dalam proses pembelajaran. Sebab dalam pengalaman belajar telah mencakup unsur evaluatif pembelajaran secara umum, adapun Pengalaman Belajar menurut Tyler dalam Rahayu 2006; 7 menyebutkan Lima prinsip umum pengalaman belajar, yaitu:

- a. Peserta Didik harus melakukan sesuatu yang memungkinkan untuk mencapai tujuan.
- b. Kegiatan harus dapat memberi kepuasan terhadap peserta didik.
- c. Pengalaman belajar harus sesuai dengan tingkat kemampuan belajar peserta didik.
- d. Tujuan pendidikan perlu disajikan pengalaman belajar bervariasi.
- e. Satu pengalaman belajar yang sama dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang berbeda

Interaksi antara guru dan peserta didik yang dilaksanakan sesuai pengalaman belajar Akan membentuk karakter pebelajar yang tangguh dan tidak mudah putus asa dalam menjalankan sesuatu. Dalam membentuk interaksi tersebut diperlukan media atau proses pembelajaran yang berdasarkan pada rasa ingin tahu yang tinggi terhadap fenomena yang ada disekitarnya, sebab rasa ingin tahu tersebut yang memberi stimulasi ke otak agar dapat terus berkembang.

Rasa keingintahuan tersebut hanya dapat diwujudkan dengan strategi Inkuiri atau biasa disebut *Enquiry-Discovery Learning*, yaitu strategi yang menitikberatkan pada mencari unsur-unsur penting dalam pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran tersebut peserta didik tidak menerima penjelasan dari guru secara utuh, melainkan hanya kata-kata penting dalam suatu mata pelajaran. Begitu pula dengan pemberian dongeng kepada mereka dengan memberikan kesan rasa ingin tahu yang mendalam pada anak didik, maka cerita tersebut tidak disajikan secara utuh.

Enquiry-Discovery Learning adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam pembelajaran ini anak diberi peluang untuk mencari, memecahkan, hingga menemukan cara-cara penyelesaiannya dan jawaban-jawabannya sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah (*problem solving approach*). Pendekatan ini mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya (Roestiyah;1988). Secara garis besar prosedurnya adalah:

a. *Simulation*

Guru mulai bertanya dengan mengajukan permasalahan, atau menyuruh siswa membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.

b. *Problem statement*

Siswa diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan, kemudian memilihnya. Permasalahan yang dipilih biasanya yang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

c. *Data collection*

Untuk menjawab benar tidaknya hipotesis itu, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

d. *Data processing*

Semua data dan informasi diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

e. *Verification* (pembuktian)

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran data, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan dicek apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

f. *Generalization*

Berdasarkan hasil verifikasi tersebut, siswa belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu. (Riyanto, 2012:138-139)

Sebagai acuan pembelajaran Inkuiri tersebut, maka sebagai guru harus dapat memulai biografi tentang ruang lingkup sejarah yang masih terkait dengan era saat ini yang dapat memulai rasa ingin tahu dan mengakhiri dengan keinginan untuk menyimpulkan cerita tersebut serta menyiapkan buku Ensiklopedi Wawasan Kebangsaan untuk peserta didik agar dengan mudah mencari data dari para tokoh Nasional yang akan diceritakan guru dengan sendirinya sesuai sintak dalam kegiatan inti pembelajaran:

a. *Simulation*

Guru mulai bertanya dengan mengajukan permasalahan menggunakan media biografi tentang mengapa pak Sukarno suka memberontak sama kecilnya.

b. *Problem statement*

Anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan tentang mengapa pak Sukarno suka berkelahi di masa kecilnya.

c. *Data collection*

Untuk menjawab benar tidaknya hipotesis itu, anak didik diajak untuk membaca biografinya langsung tentang watak dan sifat pak Sukarno masa kecilnya.

d. *Data processing*

Peserta didik dibantu oleh guru berusaha mencari penyebab mengapa semasa kecil pak Sukarno sering tidak setuju dengan arahan yang bersifat menekan dan tirani yang ditinjau dari buku biografi beliau.

e. *Verification* (pembuktian)

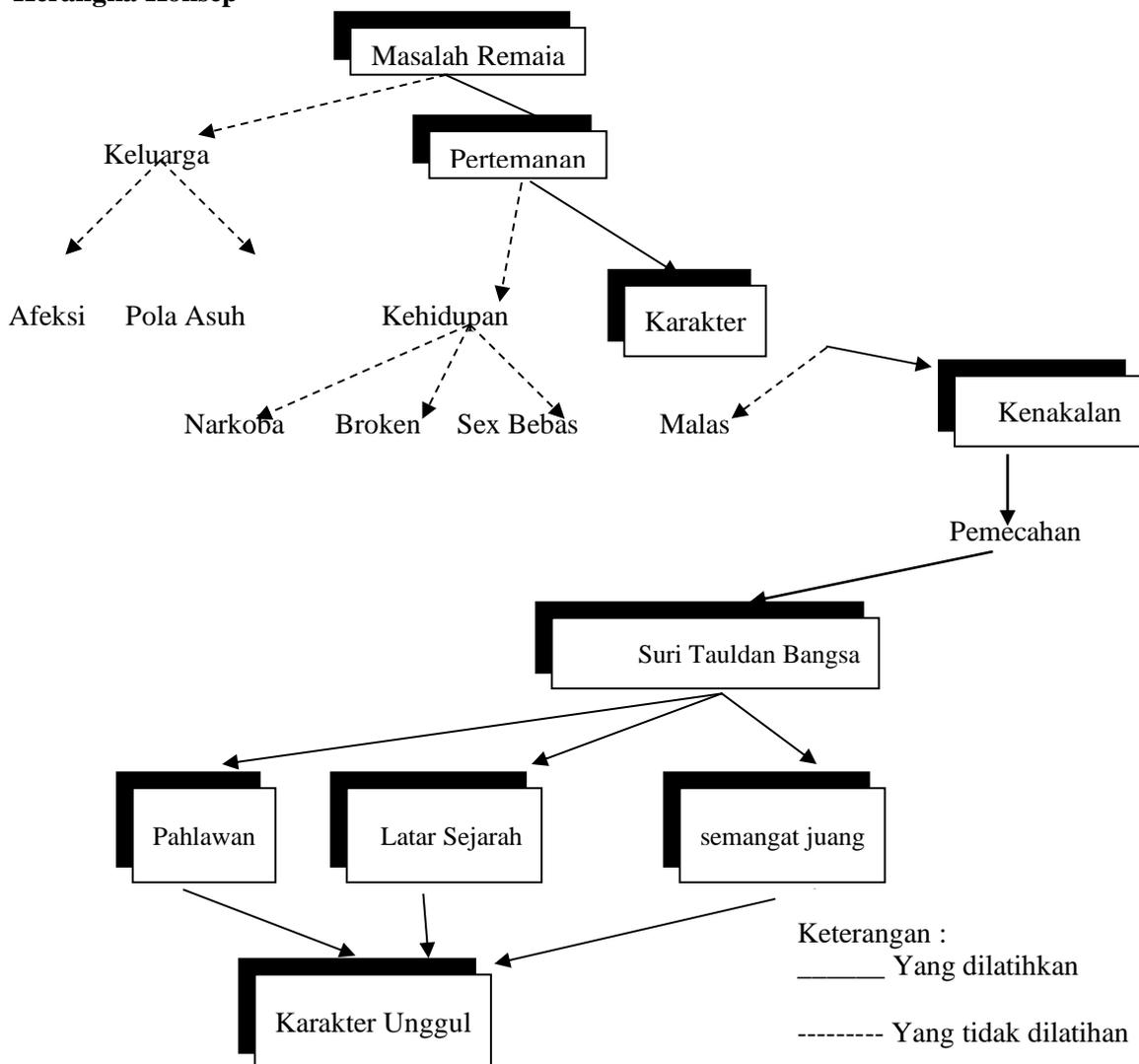
Berdasarkan hasil memberikan argumen tersebut maka dengan dibantu guru, para anak didik berusaha menggunakan logika sederhana mereka tentang penindasan Belanda yang membuat Pak Sukarno sering bertentangan dengan pemerintahan kolonial semasa kecil hingga dewasa.

f. *Generalization*

Berdasarkan basil verifikasi tersebut, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu bahwa kenalan pak Sukarno semasa kecil berbeda dengan kenakalan remaja sekarang yang gemar tawuran, bahwa kenakalan pak Sukarno kecil lebih ditekankan pada ketidaksetujuan pada penindasan fisik dan mental terhadap rakyat Indonesia dikala jaman itu. (Riyanto, 2012:138-139)

Teknik pembelajaran tersebut memang mempunyai tingkat kesulitan tersendiri pada anak usia menengah atas karena dalam usia tersebut, anak didik masih belum bisa mengenal visualisasi imajinatif perihal aplikasi biografi tersebut yang bisa diterapkan pada masa saat ini dalam menelaah mata pelajaran yang tergolong intuitif serta tidak disajikan secara lugas. Namun pada hakekatnya guru dalam hal ini adalah sebagai motivator serta fasilitator untuk mempermudah materi, guru seyogyanya menjelaskan materi tersebut menggunakan Cara yang mudah dimengerti anak usia remaja yang masih labil untuk kemudian memberikan motivasi dan semangat untuk menggunakan masa muda layaknya bung Karno yang kenakalannya tidak digunakan untuk melampiaskan egonya sendiri melainkan memperingatkan penjajah atas tirani.

Kerangka Konsep



SIMPULAN

Dalam mengoptimalkan penerapan strategi tersebut dengan cara membawakan cerita dengan menekankan kalimat Tanya sebagai unsur permasalahan materi pada anak didik, diharapkan guru harus menjelaskan biografi dengan bahasa sederhana agar para peserta didik tertarik terhadap pembelajaran tersebut sehingga dapat memacu rasa ingin tahu mendalam, karena peserta didik akan dengan sendirinya mencari tahu kesimpulan cerita tersebut dengan membaca sumber literatur yang mendukung keilmiahan cerita tentang para Nasionalis.

Walaupun Teknik pembelajaran tersebut mempunyai tingkat kesulitan tersendiri pada anak usia menengah atas karena dalam usia tersebut anak didik didorong untuk berusaha memaknai sifat atau watak bung Karno sebagai pemimpin bangsa yang selalu membela rakyatnya dan tidak melakukan hal brutal untuk merugikan negara dengan melakukan hal perusakan seperti kenakalan remaja walaupun kisah beliau adalah kisah yang tergolong intuitif serta tidak disajikan secara lugas.

Namun pada hakekatnya guru dalam hal ini adalah sebagai motivator serta fasilitator untuk mempermudah materi, guru seyogyanya menjelaskan materi tersebut menggunakan Cara yang mudah dimengerti anak usia remaja yang masih labil untuk kemudian guru dapat memberikan motivasi dan semangat untuk menggunakan masa muda layaknya bung Karno.

Walau Bung Karno Kecil tergolong Pemberontak dan sedikit nakal lazimnya anak remaja pada umumnya tidak digunakan untuk melampiaskan egonya sendiri melainkan memperingatkan penjajah atas tirani walaupun watak bung Karno keras dan tegas namun bung Karno punya cara etis dalam menyampaikan pendapatnya di depan staff Belanda tanpa berbuat anarkis.

Pada dasarnya, manusia mengembangkan potensinya untuk belajarberproses dari belajar untuk dapat menghasilkan prestasi yang diinginkan, seperti diutarakan oleh Miftahul Huda (2013; 2) bahwa belajar merupakan proses alamiah seseorang dalam memperoleh nilai pada kehidupan sehari-hari. Belajar merupakan jalan setiap individu untuk selalu bertanya apa dan mengapa, sebab tanpa ada rasa penasaran, tiap individu tidak akan pernah mengetahui seberapa besar nilai yang harus didapat, atau dengan kata lain menganut symbol yang penting hidup dan tidak ingin mengetahui kebenaran untuk mengetahui benar dan salah juga kaitannya dengan berpendapat yang benar.

Belajar yang dilakukan secara terus menerus serta stabil Akan menghasilkan suatu prinsip yang disebut pembelajaran. Menurut Wenger, pembelajaran dapat terjadi secara simultan, terpisah maupun terintegrasi dalam keadaan apapun dan dimanapun. Pada hakekatnya belajar adalah proses untuk mengetahui hal baru, tanpa adanya rasa tekanan untuk faham dan seringkali dianalogikan sebagai perintah untuk mengetahui sebuah objek yang akan diminati. Pembelajaran yang terjadi tanpa proses alami merupakan hal untuk menjadi tahu dari tidak tahu bukan proses untuk mengetahui atau disebut belajar.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Pendekatan Edisi Revisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bolgar, R.R. 1998. *Teaching Methods*. England: Encyclopedia Compact Disk.
- Depdinas .Samani, M dan Hariyanto, (2012). Pendidikan Karakter, konsep dan Model Bandung: Usia Remaja Rosma karya.
- Departemen pendidikan Nasional, (2006). Pedoman penyusunan kurikulum Tingkat satuan pendidikan Dasar dan menengah Jakarta: BSNP Puskur (2006), Kurikulum KTSP. Jakarta:
- Degeng, I.N.S. 2008a *Pedoman Penyusunan Metode ajar*. Teknologi Pembelajaran P.P.S Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Degeng, I.N.S. 2008b *Pengembangan Modul Pembelajaran*. Teknologi Pembelajaran P.P.S Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
- Freeman, D. L. 1985. *Techniques and Principles in Language Teaching*. Oxfrrod: Oxford Unifersity Press.
- Grellet, F. 1992. *Developing Reading Skills A Practical Guide to Reading Comprehension*.Combridge : Combridge University Prees.
- Grondund, N.E. 1985. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Katsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Jogjakarta: Tiara Wacana Yogya
- Poespoprodjo.1999. Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek. Bandung: Pustaka Grafika

- Procter, P. (Ed). 1996. *Cambridge International of English*. London: Cambridge University Press
- Procter, P. (Ed). 1978. *Longman Dictionary of Contemporary English*. London: Longman
- Rahayu, E. M. 2006. *Perencanaan Pengajaran Berbasis Pengajaran Kontekstual*. Edisi Kedua. Surabaya: Universitas PGRI Adibuana Surabaya.
- Richard, J.C, John P., Heidy P. 1993. *Language Teaching and Applied Linguistic*. Singapore: Longman, Group UK Limited.
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. 2012: Kencana Media Perdana Group. Jakarta
- Slamet, E.J., Muslich, A., Tjiptohadi, S., Basuki, Djoko, M., Hermawanto. 2003. *Buku Pedoman Tentang Tatacara Penulisan Proposal, Proposal Penelitian, Skripsi Pembimbingan dan pengujian Skripsi Program Strata 1*. Fakultas Bahasa Inggris Universitas Airlangga. Surabaya: Universitas Airlangga
- Subandowo, Soedarmo, Rufi'l, Djoko A.W., Hartanto, S., Sumardi, Joko, S., Harel, P., Taufik, N., Agung, P. 2001: *Buku Pedoman Penelitian Pebelajar*. Lembaga Universitas PGRI Adi Buana. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Suteja, B.R., Sarapung, J.A, & Handaya, W.B.T. 2008. *Memasuki Dunia E-Learning*, Bandung: Penerbit Informatika.